

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Mardhiana Anggraini¹, Mutohharun Jinan², Mohamad Ali³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : o100190016@student.ums.ac.id¹, mj123@ums.ac.id², ma122@ums.ac.id³

DOI:

Received: Desember 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Februari 2023

Abstract :

Human diversity has been explicitly mentioned in the Qur'an as *sunatullah*. Diversity has great potential for Indonesia's progress, but on the other hand it is also vulnerable to social and community conflicts. Therefore, it is necessary to have a basic understanding of living together in different cultures. One of the efforts to realize multiculturalism is multicultural education which is practiced in the Profil Pelajar Pancasila through the teaching of Islamic Religious Education and Character. This article is part of a qualitative study conducted using the library research method. One of the characters that corresponds to multicultural education in the Profil Pelajar Pancasila is global diversity. With global diversity, Indonesian students maintain their noble culture, locality and identity, and are open to interacting with other cultures so as to foster a spirit of mutual respect and the opportunity to form a culture that is noble, positive and does not conflict with the nation's culture. Elements and keys to global diversity include cultural knowledge and appreciation, cross-cultural communication skills in interacting with others, reflection and responsibility for diversity experiences. Islam is a religion of "rahmatan lil alamin" which promotes universal human values, so Islam also teaches the concept of multiculturalism in building human social relations (*hablun min annas*). The goals of Islamic education are in line with the goals of multicultural education through efforts to realize the Profil Pelajar Pancasila.

Keywords : *multicultural, Profil Pelajar Pancasila, Islamic Religious Education and Character*

Abstrak :

Keragaman manusia secara tersurat telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *sunatullah*. Keragaman memiliki potensi yang besar bagi kemajuan Indonesia, namun di sisi lain juga rentan terhadap konflik sosial dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dasar tentang hidup bersama dalam budaya yang berbeda. Salah satu upaya untuk mewujudkan multikulturalisme adalah pendidikan multikultural yang dipraktikkan dalam Profil Pelajar Pancasila melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Artikel ini merupakan bagian dari studi kualitatif yang dilakukan dengan metode *library research*. Salah satu karakter yang bersesuaian dengan pendidikan multikultural dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Berkebinekaan global, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan semangat saling menghormati dan kesempatan untuk membentuk budaya yang luhur, positif, dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Elemen dan kunci keragaman global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman-pengalaman keragaman. Islam adalah agama "rahmatan lil alamin" yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal maka Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam membangun hubungan sosial manusia (*hablun min annas*). Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural melalui upaya perwujudan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *multikultural, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

PENDAHULUAN

Keragaman manusia secara tersurat telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *sunatullah* sebagaimana yang termaktub dalam Surat Ar-Rum ayat 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Keragaman manusia dalam etnis, bahasa, dan budaya, telah Al-Qur'an berikan arahan dalam menyikapinya dalam dua sikap yang tegas dan jelas, yaitu *al-inghilaq* (sikap eksklusif) dalam ranah aqidah dan 'ubudiah serta *al-infitah* (sikap inklusif) dalam ranah sosial interaktif (Hakim et al., 2019).

Indonesia dikenal memiliki kekayaan beragam, baik dari segi etnis, agama, dan budaya. “Bhinneka Tunggal Ika” adalah semboyan resmi bangsa Indonesia yang mencerminkan bagaimana bangsa Indonesia menjunjung tinggi keberagaman. Namun dewasa ini, isu intoleransi mengemuka di tengah masyarakat Indonesia. Munculnya isu ini dapat dilihat dari banyaknya fakta yang menunjukkan sikap dan tindakan yang saling menghujat, memaksakan kehendak, menghina, dan tindakan kekerasan antar kelompok sesama bangsa. Fakta tersebut, khususnya, disebabkan oleh kepentingan politik yang rawan menimbulkan disintegrasi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa. Sikap dan tindakan intoleransi ini sangat berbahaya karena keragaman masyarakat Indonesia yang multi etnis dan multi budaya. Jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik maka berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Pratiwinindya, 2021).

Pasca reformasi 1998, keragaman budaya Indonesia diuji secara serius. Berbagai konflik kemasyarakatan yang penuh kekerasan seperti Sambas, Ambon, dan Poso mengancam kohesi bangsa Indonesia (Yaqin, 2005). Konflik sosial seputar SARA tidak boleh dianggap remeh karena memicu konflik di daerah lain. Selain konflik langsung, perkembangan teknologi informasi juga membawa media baru munculnya konflik SARA. Salah satu wadah yang digunakan untuk komunikasi antar budaya melalui akses internet adalah media sosial. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, menunjukkan bahwa konten media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah sebesar 97,4%. Dalam studi yang sama, aktivitas terbesar di media sosial adalah berbagi informasi, dimana tingkat penerimaan responden adalah 97,5%.

Konflik sosial dalam komunitas remaja usia sekolah secara virtual juga marak terjadi. Konflik ini dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman dalam memahami teks atau opini, *cyberbullying*, sensitivitas terhadap simbol, publikasi isu-isu SARA, dan sikap egosentris terhadap latar belakang anggota komunitas yang beragam (Triantoro, 2019). Adanya berbagai kekerasan dan konflik antar golongan yang terjadi di beberapa daerah dan menghiasi berbagai media massa yang disebabkan oleh suku, agama, ras, dan antargolongan, merupakan bukti nyata bahwa multikulturalisme masih belum dipahami oleh masyarakat dan masih berupa

bahasa kiasan saja (Ilyasin et al., 2020). Melihat berbagai konflik tersebut, maka perlu adanya pemahaman dasar tentang koeksistensi dalam budaya yang berbeda atau sering disebut dengan multikulturalisme. Oleh karena itu, pemahaman multikulturalisme dapat menjadi dasar bagi bangsa Indonesia dalam wadah pemersatu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “walaupun kita berbeda tetapi juga satu” sehingga multikulturalisme di Indonesia dapat dipahami sebagai kesatuan multiwarna (Rohman & Lessy, 2017).

Penyebaran ujaran kebencian di media sosial dan konflik antargolongan dapat diatasi dengan aturan dan penegakan hukum yang memenuhi prinsip keadilan dan kesetaraan. Namun, aturan dan penegakan hukum bukan satu-satunya instrumen untuk membendung penyebaran ujaran kebencian. Beberapa pendekatan dari aspek sosial, pendidikan, keluarga, budaya, dan agama juga diperlukan. Salah satu variabel yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang dewasa, beradab dengan standar etika yang tinggi, dan menegakkan kebebasan berekspresi tanpa harus terlibat dalam ujaran kebencian adalah pendidikan multikultural (Husni, 2019).

Pendidikan multikultural untuk membangun kesadaran kebangsaan Indonesia dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal. Di perguruan tinggi, pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum (MKU), seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila, agama, dan bahasa. Pada tingkat SD hingga SMA/ sederajat, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran agama, PKn, sosiologi, antropologi, maupun mata pelajaran lainnya serta kegiatan ekstra kurikuler. Jika pendidikan multikultural ini dapat dilaksanakan dengan baik maka kesadaran kebangsaan dan nasionalisme di negeri ini dapat dibangkitkan kembali sebagai penerus perjuangan para pelopor bangsa mulai dari Budi Utomo hingga perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan (Kerebungu et al., 2019).

Sekolah sebagai wadah simulasi terkecil dimana anak belajar mempersepsikan, memahami, dan berinteraksi dengan keragaman yang terjadi merupakan salah satu upaya membangun kesadaran kebangsaan Indonesia melalui pendidikan formal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengganti istilah pendidikan karakter yang sebelumnya menggunakan istilah Pembiasaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 menjadi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian dari agen yang membudayakan Profil Pelajar Pancasila di sekolah melalui pembelajaran pendidikan agama. Hal ini dimungkinkan karena program PAI bagi peserta didik sangat erat kaitannya dengan nilai yang ingin dicapai pada program tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pemahaman multikultural adalah pendidikan multikultural sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana untuk mengintegrasikan keragaman ini karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu dan materi, tetapi juga untuk membersihkan jiwa mereka dengan memberikan nilai dan moral yang baik. Pendidikan agama merupakan bagian penting yang telah diterapkan pada pendidikan formal dari pendidikan

dasar sampai pendidikan tinggi di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan agama sebagai upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan latihan yang memperhatikan kerukunan hubungan antar manusia (Muhaimin, 2004). Artikel ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai pendidikan multikultural sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data penelitian yang disajikan berasal dari sumber pustaka yang ada atau data yang siap pakai. Proses penelitian literatur dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis gabungan topik yang relevan. Penelusuran kepustakaan dapat memanfaatkan sumber berupa buku jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya tanpa melakukan penelitian lapangan (Snyder, 2019). Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam artikel ini diawali dengan reduksi data untuk menentukan informasi penting berupa fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman data. Ketiga, review data dilakukan untuk membuktikan keabsahan data yang ada dengan membandingkannya dengan data lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu peradaban. Pendidikan merupakan pembawa kekayaan intelektual, nilai-nilai luhur, dan kebiasaan yang baik kepada generasi penerus yang tidak terbatas pada pengajaran maupun transmisi pengetahuan, tetapi juga pewarisan nilai dan transformasi kepribadian dengan segala aspek budayanya (Azra, 1999). Salah satu fenomena yang mencuat saat ini adalah pembahasan tentang multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah kearifan yang menganggap keragaman budaya sebagai fakta fundamental kehidupan sosial. Kebijakan ini terwujud ketika seseorang terbuka untuk hidup berdampingan dengan mempertimbangkan realitas pluralisme sebagai kebutuhan yang tak terbantahkan. (Haryati, 2009). Pendidikan sebagai sarana pemerataan untuk mengembangkan potensi manusia dan sarana yang efektif untuk mengajarkan norma dan menyebarluaskan nilai. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun rasa kewargaan kolektif dengan memperkuat ikatan sosial dengan tetap menghormati keragaman budaya, ras, etnis, dan agama untuk memperkokoh keutuhan bangsa (Irianto, 2011).

Menurut Asy'arie (2004), pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun mentalitas bangsa untuk memiliki ketahanan dan keluwesan dalam menghadapi konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah pecah dan retak. Kunci utama untuk tujuan pendidikan multikultural

menurut Bank (2022) adalah “...to helps individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspective of othe cultures”. Pendidikan multikultural mengandaikan bahwa saling pengertian berujung pada saling menghargai. Pendidikan multikultural yang dipelopori oleh James A. Banks merupakan jawaban atas kebutuhan akan pendidikan masyarakat yang lebih setara dan manusiawi, terlebih globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi memudahkan pertemuan dan interaksi berbagai budaya.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai-nilai yang diterapkan kepada peserta didik agar mereka memahami keragaman masyarakat. Dalam konsep pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan multikultural juga dapat disebut sebagai landasan toleransi karena menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yang berakar pada prinsip-prinsip martabat manusia seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan dan demokrasi. Selanjutnya, hakekat pendidikan multikultural adalah mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, mengakui bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan ketidakmampuan atau inferioritas, dan mengakui bahwa keragaman adalah bagian integral dari manusia. Kehidupan bangsa Indonesia ditandai dengan keragaman budaya, antara lain keragaman ras, suku, budaya, dan agama. Masyarakat multikultural tidak lepas dari adanya interaksi sosial yang berbeda. Jika peserta didik tidak dibekali dengan pengetahuan dasar toleransi, keberagaman dapat menimbulkan konflik antar suku, budaya, ras, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya harus dilaksanakan untuk menekankan nilai-nilai positif yang dapat diterima oleh peserta didik untuk mencegah terjadinya konflik di masyarakat dan membangun kedamaian dalam kehidupan berbangsa. (Sahal et al., 2018).

Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dengan cara mengajarkan, membimbing, dan mengamalkan hubungan yang harmonis antar manusia yang berkembang secara optimal sesuai ajaran Islam (Muhaimin, 2004). Singkatnya, pendidikan agama Islam adalah pedoman yang dengannya seseorang menjadi seorang muslim seutuhnya. Pada Kurikulum Merdeka, pengajaran Pendidikan Agama Islam meneruskan konsep pengajaran pada Kurikulum 2013 dengan tambahan “dan Budi Pekerti” sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memperkaya pengetahuan dan membentuk sikap, watak, dan keterampilan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam, yang disampaikan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Hal itu merupakan program terencana yang mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam serta mengikuti petunjuk untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama untuk mewujudkan persatuan bangsa dan kesatuan. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, idealnya pendidikan agama Islam menjadi dasar bagi pendidikan lain dan menjadi sesuatu yang menyenangkan

masyarakat, orang tua dan peserta didik (Alim, 2011).

Kompetensi, materi, dan pembelajaran pendidikan agama dan pembentukan karakter dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan hidup bersama secara damai dan rukun (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kematangan dan pengembangan sikap berlangsung melalui proses belajar, keteladanan, pembiasaan, dan budaya untuk lebih mengembangkan kepribadian peserta didik. Sekolah merupakan tempat yang menarik bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Pengetahuan dianggap sebagai perilaku, bukan hanya berupa ingatan atau hafalan saja.. Selain itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilandasi oleh akidah dan akhlak Islam; Akidah mengandung keesaan Allah sebagai sumber utama nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta, sementara akhlak merupakan manifestasi keimanan sekaligus landasan bagi pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Saihu et al., 2022).

Materi pendidikan agama Islam meliputi materi pendidikan agama berupa kegiatan atau pengetahuan dan pengalaman, serta nilai atau norma dan sikap yang dikomunikasikan secara sadar dan sistematis kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Daradjat (2012) memaparkan tiga aspek tujuan pendidikan Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pertama, mengembangkan dan membangun sikap positif, disiplin dan cinta agama dalam kehidupan dimana manusia dapat berharap untuk mengabdikan kepada Allah, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi internal untuk mengembangkan ilmu yang harus dikuasai. Ketiga, pengembangan dan penanaman keterampilan keagamaan dalam segala bidang kehidupan dan kemampuan menghayati ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh sehingga dapat dimanfaatkan melalui ibadah vertikal (hubungan pribadi dengan Tuhan) atau sebagai pedoman hidup dan hubungan dengan sesama yang tercermin dalam moralitas dan hubungan dengan alam dan masyarakat sekitar melalui interaksi sosial yang baik.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama yang menjadi pedoman kebijakan pendidikan, khususnya sebagai acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan keterampilan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan karena perannya yang sangat vital. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).



Gambar 1: Enam karakter Profil Pelajar Pancasila

Salah satu karakter yang bersesuaian dengan pendidikan multikultural dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Pelajar Indonesia tetap mempertahankan budaya luhur, kelokalan dan jati dirinya serta tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain guna meningkatkan rasa saling menghargai dan kesempatan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keragaman. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Setiap agama memiliki sisi eksklusif (*al-inghilaq*) dan sisi inklusif (*al-infithah*) yang sangat mempengaruhi sikap beragama seseorang. Sisi eksklusif (*al-inghilaq*) ini tercermin dalam iman dan ibadah. Setiap agama memiliki keistimewaannya masing-masing yang tidak menjadi bagian dari agama lain dan tidak boleh disamakan karena mencampurkan keduanya dikatakan tidak hanya mengingkari iman, tetapi juga mendiskualifikasi keduanya yang selanjutnya dapat memengaruhi kerukunan antar umat beragama dan menciptakan kondisi sosial yang tidak sehat. Sementara itu, aspek inklusif (*al-infithah*) tercermin dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hasan, 2013). Inklusif adalah sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan, bahkan perbedaan dalam bentuk pendapat, pemikiran, suku, tradisi budaya, dan perbedaan agama (Yaqin, 2005). Sikap terbuka merupakan prasyarat utama untuk dialog antar agama, tradisi atau dialog antar peradaban dengan tujuan tanpa absolutisme dan pembenaran ekstrim dalam pendapat (Hakim et al., 2019). Implikasinya lebih besar lagi ketika sikap itu diterapkan pada aspek-aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan hubungan interpersonal dan sosial, misalnya *amar ma'ruf nahi munkar* (Hasan, 2004).

Islam adalah agama "*rahmatan lil alamin*", bukan sekedar *rahmatan lil muslimin* bagi pemeluknya. Islam mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal sehingga Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam membangun hubungan sosial manusia atau *hablun min annas* (Ulfa et al., 2022). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang secara implisit menjelaskan konsep multikulturalisme dalam ajaran Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pendidikan agama berbasis multikultural adalah proses penanaman nilai dan cara hidup yang menghargai dan mentoleransi keragaman budaya, suku, dan agama yang hidup dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikultural sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap toleransi. Pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural berupa tindakan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Dengan pembelajaran berbasis multicultural, peserta didik mampu menerima perbedaan dan tidak anti perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, baik yang berbasis masyarakat maupun keagamaan, sangat penting untuk memberikan pendidikan multikultural dan mengimplementasikannya melalui berbagai cara dalam proses pendidikan (Andi et al., 2019).

Model faktual pembangunan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan karakter ke dalam mata pelajaran dan dilakukan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Kelayakan model pengembangan karakter yang direkomendasikan dikelola melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan/pengendalian pengembangan karakter dan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Strategi pembelajaran dapat memperkuat sikap, pengetahuan dan perilaku karakter terkait dengan menitikberatkan pada isi, arah, tujuan, fungsi dan prinsip pendidikan multikultural, serta pada fungsi dan manfaat budaya lokal. Kebijakan (Eko et al., 2020).

Salah satu karakter yang bersesuaian dengan pendidikan multikultural dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Berkebinekaan global, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan semangat saling menghormati dan kesempatan untuk membentuk budaya yang luhur, positif, dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa yang luhur. Elemen dan kunci keragaman global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman-pengalaman keragaman. Misalnya saja dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki materi tentang kisah dan teladan para nabi dan rasul serta tentang orang-orang yang menyebarkan Islam di Nusantara.

Toleransi dalam Islam dapat dipelajari pula oleh peserta didik pada masa awal Islam, penguasa muslim dalam waktu yang relatif singkat telah menaklukkan beberapa daerah sekitarnya seperti Mesir, Syria, dan Persia. Ketika para penguasa Muslim menaklukkan daerah tersebut, telah dan sedang berkembang sejumlah

pusat ilmu pengetahuan di daerah ini. Setelah wilayah itu dikuasai Islam, kegiatan ilmiah tetap berjalan lancar tanpa ada campur tangan dari penguasa Muslim. Selain itu, komunitas non-Muslim seperti Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroastrian dapat hidup dan menjalankan agamanya masing-masing dengan relatif bebas di bawah kekuasaan penguasa Muslim. Secara khusus, sejarah Indonesia menunjukkan bahwa Islam merambah melalui budaya karena para sunan menggabungkan nilai-nilai Islam dan menyelaraskannya dengan budaya masyarakat setempat, misalnya wayang adalah tata cara sunan untuk menggantikan adat Jawa memahat patung yang dipengaruhi oleh Hindu Budha. (Nurdiyanti & Ruswandi, 2022). Selain untuk mempelajari karakter keteladanan, materi ini juga dapat dijadikan sebagai materi yang membuka wawasan peserta didik terhadap pandangan global. Mengenali dan menghargai budaya asing dan nusantara, memahami bahwa para ulama menyebarkan Islam di Indonesia dengan mempertimbangkan kekhasan masing-masing daerah. Peserta didik dapat memahami keberagaman sebagai anugrah dari Allah yang harus dilestarikan.

Peserta didik juga dapat mempelajari keragaman yang ada di kelas, misalnya agama, suku, jenis kelamin, bahasa, kemampuan akademik, gaya belajar, dan status sosial ekonomi. Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda, yang membedakan satu dengan individu lainnya. Keberagaman yang terkandung di dalam kelas harus dilihat sebagai modal dasar untuk menanamkan setiap individu pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Upaya mengenali dan menghargai perbedaan di dalam kelas memerlukan keterlibatan guru untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai keragaman melalui pembelajaran. Pembelajaran yang memperhatikan keragaman merupakan titik tolak pendidikan multikultural di lingkungan sekolah (Setiyowati et al., 2018).

Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada manusia sebagai individu saja, melainkan manusia juga merupakan makhluk sosial. Itulah sebabnya pendidikan harus memperhatikan aspek sosial dan budaya peserta didik dalam lingkungannya (Hasyim & Ag, 2016). Pendidikan multikultural sebagai kebijakan sosial didasarkan pada prinsip pelestarian budaya dan saling menghormati semua. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan suatu bangsa agar masyarakat multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang dicita-citakan bangsa. Individu dan komunitas diamati ketika mereka mempresentasikan nilai-nilai mereka, mengevaluasi tradisi mereka dalam debat publik yang rasional, dan menafsirkan identitas yang dipulihkan dalam konteks waktu. Dari sudut pandang multikulturalisme, suatu suku bangsa atau suatu kebudayaan (*cultural group*) dapat hidup bersama secara damai dalam prinsip-prinsip yang dibentuk oleh keinginan untuk menghormati budaya lain. Oleh karena itu, pendidikan harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya (Ali, 2003).

Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan pribadi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan utama yaitu untuk mendukung nilai-nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan menjadi warga dunia, mewujudkan keadilan sosial dan mencapai kompetensi Abad 21. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermakna

untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimulai dengan diwujudkan ketahanan pribadi yang kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional (Rusnaini et al., 2021). Pentingnya pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan yang dianggap memiliki keutamaan, terutama dalam memberikan terobosan baru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan empati dan mengurangi prasangka peserta didik sehingga tercipta masyarakat antar budaya (*intercultural people*). Masyarakat juga mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan prasangka negatif dalam budaya yang berbeda. Pembelajaran multikultural juga mengutamakan proses interaksi sosial dan memiliki muatan afektif dan psikomotorik yang kuat bagi peserta didik. Pembelajaran semacam itu dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif, serta memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kooperatif dan terlibat secara apresiatif dalam masyarakat yang majemuk. Terakhir, pendidikan multikultural akan membantu bangsa Indonesia untuk menyelesaikan dan mengelola konflik agama yang muncul di masyarakat, meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. (Ratmaningsih et al., 2018).

Kemuliaan ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga interaksi individu dengan masyarakat sekitar yang merupakan suatu keharusan dalam budaya yang sangat beragam. Multikulturalisme adalah pelembagaan keragaman budaya suku bangsa dalam suatu negara melalui bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah di bidang kesehatan, bahasa, praktik keagamaan, dan bidang lainnya. Pendidikan lintas budaya sebagai ide konseptual atau filosofis adalah seperangkat keyakinan dan interpretasi yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, peluang pendidikan individu, kolektif dan sosial. Pendidikan Islam dengan didasari aspek-aspek multikultural di Indonesia merupakan sistem pengajaran yang menekankan atau menitikberatkan pada ide-ide dasar Islam yang berbicara tentang pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, negara dan bangsa yang multikultural dan multireligius, diperlukan model pengembangan pembelajaran agama yang menekankan pada model pembelajaran *at and beyond the wall*. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, dan menghormati orang lain yang berbeda etnis, budaya, dan nilai-nilai kepribadian (Ulfa et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan multikultural sebagai proses pembelajaran yang mewujudkan karakter "Profil Pelajar Pancasila" pada diri peserta didik memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan perlakuan. Perbedaan suku, budaya, dan agama merupakan bukti unik yang harus dijaga keutuhannya memperkokoh persatuan dan kesatuan, citra bangsa, serta identitas bangsa di mata dunia. Pendidikan multikultural didasarkan pada konsep perbedaan yang unik pada setiap individu. Konsep ini erat kaitannya dengan pembentukan individu berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika dan mewujudkan budaya bangsa yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam ini mengajak peserta didik untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai keragaman yang ada sebagai *sunatullah*.

KESIMPULAN

Keagungan ajaran Islam tidak hanya menentukan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga interaksi individu dengan sesama dalam budaya yang sangat beragam. Dalam pendidikan multikultural terdapat ruang dialog antara identitas etnik, agama, gender, bahasa, budaya dan nilai-nilai. Salah satu karakter yang bersesuaian dengan pendidikan multikultural dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Berkebinekaan global—pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan semangat saling menghormati dan kesempatan untuk membentuk budaya yang luhur, positif, dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Elemen dan kunci keragaman global meliputi pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman-pengalaman keragaman. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural melalui upaya implementasi Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural*. Jakarta: Kompas.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andi, H., Malla, B., & Pettalongi, S. S. (2019). Implementation of Multicultural-Based Religious Education Teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 253, 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*.
- Asy'arie, M. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bank, J. A. (2022). *An Introduction to Multicultural Education, 3rd-ed*. Boston: A Pearson Education Company.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Rachmand, M. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587-1598. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I6.5319>.
- Hakim, D. (2019). Inclusivism and Exclusivism as Well as Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(2), 18-29.
- Haryati, T. A. (2009). Islam dan Pendidikan Multikultural. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Hasan, M. A. K. (2013). Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia

- (Perspektif Nilai-nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66-77.
- Hasan, M. T. (2004). *Agama Moderat: Pesantren dan Terorisme*. Jakarta: Listarafiska Putra.
- Hasyim, F., & Ag, M. (2016). *Islamic Education With Multicultural Insight An Attempt Of Learning Unity In Diversity*. *GJAT*, 6(2), 47-58.
- Husni. (2019). Moderate Muslims' Views on Multicultural Education, Freedom of Expression, and Social Media Hate Speech: An Empirical Study in West Java Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 199-224. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.370>.
- Ilyasin, M., Zamroni, Baharun, H., & Tohet, M. (2020). Multicultural Education In A Religious Life : Developing Harmony Among Religions In Southeast Asia. *Proceedings of the 5th NA International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Detroit, Michigan, USA, August 10 - 14, 2020*.
- Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kerebungu, F., Pangalila, T., & Umar, M. (2019). The Importance of Multicultural Education As An Effort Towards Indonesian National Awareness. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 383, 2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019)*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3 (Terj: Tjetjep Rohindi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanti, Y., & Ruswandi, U. (2022). Internationalization of Taqwa Values in Framing Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2280>
- Pratiwinindya, R. A. (2021). Embracing Diversity Through The Values Of Multicultural Education In "Masjid Menara Kudus" (Menara Kudus Mosque). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 574, Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*.
- Ratmaningsih, N., Abdulkarim, A., Logayah, D. S., & Fitria, R. (2018). Multicultural Education: Between Freedom and Tolerance. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 251, Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*.
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Saihu, M., Umar, N., Raya, A. T., & Shunhaji, A. (2022). Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(3), 265-274. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.28>
- Setiyowati, A. J., Indreswari, H., & Simon, I. M. (2018). Analyzing Classroom Diversity and its Contribution to Multicultural Education in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 285, International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*.

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Triantoro, D. A. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>.
- Ulfa, Mufidah, C.H., Susilawati, S., & Barizi, A. (2022). Multicultural Islamic Education in Indonesia: The Urgency Value of Model and Method. *ADDIN*, 16(1), 131–164. <https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.15787>
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.